

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia, prasejarah merupakan perkembangan zaman manusia yang paling awal yang ada di negara kepulauan ini. Prasejarah di Indonesia memiliki jangka waktu yang lama sekitar 1.2 juta tahun yang lalu sampai abad ke-4 M (Tanudirjo, 2014: 504). Daud Aris Tanudirjo beranggapan bahwa prasejarah Indonesia dapat dibagi berdasarkan suatu peristiwa penting yang terjadi dan dapat mempengaruhi dari perkembangan suatu budaya. Berdasarkan pendapat tersebut prasejarah Indonesia dapat dijelaskan dalam lima topik yang berurutan berupa Zaman *Homo erectus*, Penyebaran *Anatomically Modern Humans* (AMH) pertama, Adaptasi kebudayaan selama Pleistosen akhir dan Holosen pertengahan, Penyebaran Austronesia dan dampaknya secara global, dan *The dawn of history* (Tanudirjo, 2014: 504).

Pembagian periodisasi pertama yaitu fase Zaman *Homo erectus*. Fase pertama tersebut berdasarkan dari penemuan kerangka manusia purba *Homo erectus* di Nusantara. Penemuan kerangka manusia purba ini terdapat di beberapa tempat terutama berada di Jawa bagian Tengah dan timur. Berdasarkan temuan *Homo erectus* fase pertama ini diperkirakan berlangsung dari 1.2 Juta tahun yang lalu hingga 200 ribu tahun yang lalu. Kemudian fase kedua yaitu Zaman penyebaran AMH pertama. Pada sekitar 150 tahun yang lalu di Afrika diperkirakan telah muncul *Anatomically Modern Humans* pertama dan pada sekitar tahun tersebut

AMH di Afrika mulai menyebar ke seluruh dunia. Penyebaran AMH di Nusantara diyakini berlangsung sekitar 75 ribu tahun yang lalu hingga 20 ribu tahun yang lalu. Fase ketiga yaitu Zaman adaptasi kebudayaan selama pleistosen akhir dan holosen pertengahan. Zaman ini terjadi dikarenakan perubahan iklim selama 18 ribu tahun lalu hingga 5 ribu tahun yang lalu. Salah satu akibat dari perubahan iklim tersebut mengakibatkan Nusantara mengalami kenaikan permukaan air laut sedalam sekitar 5 sampai 6 m. Kenaikan air laut ini yang mengakibatkan adanya adaptasi dari budaya lain di Nusantara yang mengakibatkan terjadinya interaksi antara budaya pleistosen akhir dengan budaya holosen pertengahan (20 ribu tahun yang lalu hingga 5 ribu tahun yang lalu). Fase keempat yaitu Penyebaran Austronesia dan dampak secara global. Terjadinya fase keempat ini disebabkan dari perubahan budaya yang signifikan yang disebabkan dari adanya penyebaran populasi manusia berbahasa *Austronesia* ke Nusantara. Peristiwa ini berlangsung dari 5000 tahun yang lalu hingga 2500 tahun yang lalu. Kemudian Fase yang terakhir yaitu *The down of history* yang diperkirakan berlangsung selama 2500 tahun yang lalu hingga abad ke 4 M (Tanudirjo, 2014: 505-5016).

Fase-fase prasejarah yang disebabkan dari beberapa peristiwa besar yang terjadi di Indonesia tersebut telah menghasilkan begitu banyak kebudayaan selama 1.2 juta tahun yang lalu hingga 4 Masehi. Dalam kurun waktu tersebut telah menghasilkan salah satu kebudayaan yaitu budaya alat litik. Beberapa alat litik yang sudah dihasilkan oleh manusia purba diantaranya yaitu artefak alat batu inti seperti kapak perimbas dan kapak penetak, dan juga artefak serpih seperti alat serpih.

Selain alat-alat berbahan batuan, juga ditemukan alat-alat yang terbuat dari bahan kayu, cangkang kerang, dan juga tulang hewan.

Kapak penetak (*Chopping Tool*) merupakan hasil teknologi alat litik yang banyak dihasilkan pada masa prasejarah mulai dari fase Homo erectus hingga fase munculnya manusia modern (AMH). Kapak ini merupakan bentuk alat masif yang permukaannya terdapat pangkasan-pangkasan pada kedua tepiannya dan membentuk tajaman di kedua sisinya (bifasial). Selain kapak penetak, terdapat juga kapak perimbas (*Chopper*) yang merupakan salah satu alat masif dengan tajaman berbentuk cembung atau terkadang berbentuk lurus yang dihasilkan melalui pemangkasan pada satu sisi (monofasial) (Prasetyo, 2006: 41). Selain kapak penetak dan perimbas, pada masa prasejarah juga menghasilkan artefak litik lain salah satunya yaitu artefak serpih dan bilah.

Artefak serpih sendiri merupakan istilah umum dalam menggambarkan suatu serpihan batu yang dipangkas dari suatu bongkahan batu (batu inti) yang memiliki beberapa atribut seperti bidang punggung (*dorsal*), bidang perut (*ventral*), *lateral* kiri, *lateral* kanan, bagian pangkal (*Proksimal*), dan bagian ujung (*distal*). Berdasarkan bentuk geometri alat serpih terbagi menjadi beberapa bentuk seperti bulat, bujur sangkar, empat persegi Panjang, segitiga, trapesium, segi lima, dan tidak beraturan (Inizan dkk., 1999: 33 ; Nurani, 2000: 33). Sementara Alat bilah adalah suatu istilah yang digunakan pada serpih yang dihasilkan dari penyerpihan yang memiliki ciri bentuk yang bisa dibilang hampir sama dengan serpih alat. Perbedaan antara keduanya adalah bilah yang memiliki ukuran Panjang dua kali atau bahkan lebih dari lebarnya dengan bagian sisi lateral hampir paralel atau sejajar

pada bagian panjangnya tersebut, dan juga memiliki berupa tajaman di salah satu atau bahkan kedua sisi lateralnya (Inizan dkk., 1999:34; Fardhyan, 2011: 35; Syafrijal, 2022: 24). Berdasarkan bentuk-bentuk alat dan bentuk atribut tersebut artefak serpih dapat dibagi menjadi beberapa kategori. Pada dasarnya suatu artefak serpih dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu kategori artefak batu yang masuk kedalam kelompok alat (*tools*) dan kelompok bukan alat (*debitage*) (Andrefsky, 2005).

Alat-alat serpih sering kali ditemukan bersamaan dengan temuan kapak perimbas atau alat batu masif lainnya. Namun, di beberapa lokasi temuan alat serpih lebih dominan dan terkadang alat serpih merupakan unsur pokok dari hasil budaya alat litik di lokasi tersebut. Terdapat beberapa lokasi temuan alat serpih seperti di Gua Tabon (Palawan) dan Gua Niah (Serawak). Indonesia sendiri lokasi yang di mana alat serpih lebih menonjol atau dominan terdapat di Punung, Sangiran, dan Ngandong di Jawa; Cabbenge di Sulawesi Selatan; Mengeruda di Flores, serta Gassi Liu dan Sagadat di Timor (Soejono & Leirissa, 2008: 125-126).

Jika suatu situs yang ditemukan banyak sekali himpunan alat serpih, maka situs tersebut dapat dikategorikan sebagai situ dengan industri alat serpih atau *Technocomplex* serpih. Pada tradisi alat serpih banyak menghasilkan alat-alat atau perkakas yang berbentuk sederhana dengan memperlihatkan kerucut pukul yang jelas, dan terbuat dari bahan batuan yang umum digunakan seperti pada umumnya bahan bebatuan yang sering digunakan pada pembuatan alat batu pada masanya yaitu berupa batuan lokal seperti, kuarsit kuarsa, batuan lava, rijang, dan obsidian (Howell, 1965: 116).

Artefak litik serpih juga ditemukan di Sumatera, khususnya di Desa Logas, Sungai Singingi di Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau. Berdasarkan hasil dari Konsultan Penelitian Potensi Kawasan Hutan Purbakala Kabupaten Kuantan Singingi. Logas telah diteliti pertama kali pada tahun 2009, dengan penelitian pertama ini dilakukan oleh Tim Pusat Studi Kebudayaan UGM yang bekerja sama dengan Dinas Kebudayaan Provinsi Riau dalam rangka penyusunan kebijakan tentang rencana Induk Pengembangan Kebudayaan Melayu. Pada penelitian pertama tersebut tim berhasil menemukan artefak yang berupa kapak penetak, alat serut berbahan rijang merah, dan serpih batu dengan terdapat bekas pemakaiannya. Selain artefak alat batu, ditemukan pula fosil kayu, dan sumber daya batuan yang digunakan sebagai bahan pembuatan alat batu seperti batuan rijang, kuarsa, kalsedon, tuffa kersikan dan kuarsit. Temuan-temuan tersebut ditemukan pada saat tim melakukan survei lapangan ke Siak dan Kuantan Singingi (Dinas Kebudayaan Provinsi Riau, 2021).

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Tim Balai Arkeologi Medan pada tahun 2010. Penelitian tersebut melakukan kegiatan survei pada bagian hulu Sungai Kuantan hingga ke arah Desa Logas. Hasil dari kegiatan survei tersebut ditemukan alat litik berupa kapak genggam, kapak penetak, serut ujung, kerakal yang terbuat dari bahan rijang, dan juga alat batu yang berbahan dari fosil kayu.

Setelah penelitian pada tahun 2010, penelitian selanjutnya dilakukan pada tahun 2021 oleh pihak Dinas Kebudayaan Provinsi Riau. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mensurvei kembali dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tim Balai Arkeologi Medan pada tahun 2010. Dalam penelitian terbaru ini

peneliti kembali menemukan artefak berupa alat-alat batu litik yang termasuk ke dalam kategori alat masif yang berupa kapak perimbas, kapak penetak, lancip. Lalu juga ditemukan alat litik yang masuk ke dalam kategori alat serpihan. Alat-alat litik ini ditemukan tersingkap di beberapa wilayah di sepanjang aliran sungai Logas maupun Batang Lembu Keruh (Dinas Kebudayaan Provinsi Riau, 2021).

Penelitian lanjutan yang dilakukan pada bulan Agustus 2023 yang melibatkan tim yang beranggotakan tenaga ahli arkeologi prasejarah BRIN, ahli geologi UIN Riau, serta dosen dan mahasiswa Program Studi Arkeologi Universitas Jambi. Pada penelitian tersebut dilaporkan pada “Laporan Penelitian Prasejarah Kawasan Logas Kabupaten Kuantan Singingi Pemerintah Provinsi Riau Tahun Anggaran 2023” , pada penelitian kali ini para tim memperluas jangkauan daerah penelitian hingga ke area Sungai Muaralembu, area Sungai Petapahan, dan area Sungai Jake. Di mana dari ketiga kegiatan penelitian tersebut banyak menemukan batuan-batuan yang bercirikan teknologi alat litik.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tersebut, para peneliti berhasil mendapatkan 178 artefak litik yang terbagi menjadi tiga jenis yaitu artefak litik alat batu inti, artefak litik serpih, dan artefak litik batu inti. Peneliti di dalam laporannya telah berhasil mengidentifikasi sekitar 30 artefak serpih di antara 178 artefak lainnya. Artefak serpih tersebut terbagi menjadi beberapa bentuk khusus dan juga terbuat dari beberapa bahan batuan seperti rijang, kuarsit, jasper, dan juga Silicified Sandstone.

Hasil dari identifikasi artefak-artefak litik yang ditemukan pada penelitian 2023, telah dimasukkan oleh para peneliti di dalam sebuah laporan hasil penelitian. Dari hasil pengamatan peneliti pada hasil identifikasi tersebut ditemukan bahwa artefak litik terutama serpih tidak menjadi fokus utama pada penelitian tersebut. Sehingga mengakibatkan ditemukannya masih banyak sekali artefak serpih yang pada segi identifikasi masih tidak terlalu menjelaskan atribut-atribut bentuk yang mengkategorikan artefak litik tersebut sebagai alat serpih. Padahal seperti yang diketahui bahwa serpih yang masuk ke dalam kategori alat dapat diidentifikasi berdasarkan ciri bentuknya yang memiliki atribut-atribut bentuk yang berasal dari jejak pengerjaan dan jejak pemanfaatannya.

Berdasarkan kekurangan dari identifikasi dan penjelasan bentuk atribut-atribut serpih tersebut, dilakukanlah penelitian terbaru ini yang berfokus pada pengidentifikasian ulang pada artefak serpih yang ditemukan pada tahun 2023. Dalam pengidentifikasian ini akan dilakukan melalui proses analisis morfologi bentuk dan bahan artefak serpih, dan juga dilakukan pengklasifikasian pada artefak serpih untuk mengetahui tipe-tipe yang dimiliki oleh artefak serpih yang ada di kawasan prasejarah Logas. Penelitian terbaru ini dilaksanakan sebagai salah satu upaya untuk mengkaji kembali hasil penelitian terdahulu secara lebih lengkap dan terfokus pada artefak serpih sehingga dapat menggambarkan dan memperjelas kembali artefak serpih tersebut secara bentuknya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan pada latar belakang di atas, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana bentuk dan bahan artefak serpih yang ada di Logas, Kabupaten Kuantan Singingi?
2. Bagaimana klasifikasi artefak serpih yang ada di Logas, Kabupaten Kuantan Singingi?

1.3 Ruang Lingkup

1. Ruang Lingkup Wilayah Penelitian.

Penelitian yang dilakukan ini memiliki ruang lingkup wilayah yang hanya berfokus pada Desa Logas, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau. Penelitian tersebut dibatasi pada wilayah aliran Sungai-sungai yang terdapat di Logas, yaitu Sungai Petapahan, Sungai Muaralembu, dan Sungai Jake. Ketiga aliran Sungai tersebut menghasilkan temuan artefak alat batu yang beragam, salah satunya artefak serpih yang ditemukan pada aliran Sungai Petapahan dan Sungai Jake.

2. Ruang Lingkup Objek Penelitian.

Ruang lingkup objek penelitian ini memfokuskan pada temuan alat-alat litik di sepanjang aliran sungai-sungai yang berada di Logas yang ditemukan oleh para peneliti pada tahun 2023. Salah satu temuan alat litik yang berhasil diidentifikasi oleh peneliti tersebut yaitu artefak serpih yang berjumlah 30

artefak. Berdasarkan dari hasil Identifikasi tersebut pada penelitian ini akan menjadikan 30 artefak serpih yang teridentifikasi sebagai objek penelitian.

3. Ruang Lingkup Kajian Penelitian.

Fokus penelitian ini yaitu pada mengidentifikasi artefak serpih yang ditemukan di kawasan prasejarah Logas pada penelitian 2023 yang berjumlah 30 artefak serpih. Artefak serpih tersebut akan diidentifikasi untuk mengetahui bentuk dan bahan secara fisiknya menggunakan analisis morfologi dan juga akan melalui analisis klasifikasi berdasarkan bentuk yang bertujuan untuk mengetahui tipe-tipe alat serpih yang ada di Logas.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah yang telah ditetapkan di atas, penulis dapat menentukan tujuan dari penelitian ini adalah seperti berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk berserta bahan dari artefak serpih yang ditemukan di kawasan prasejarah Logas.
2. Dan untuk mengetahui klasifikasi bentuk artefak serpih yang ditemukan di kawasan prasejarah Logas.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil yang akan didapatkan dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi tambahan data dari hasil penelitian di kawasan prasejarah Logas pada tahun 2023, terutama dalam memberikan informasi bagaimana gambaran bentuk artefak serpih yang ditemukan dan dapat dijadikan sebagai salah satu patokan dalam

penelitian arkeologi yang akan dilakukan di masa depan, terutama dibidang kajian alat serpih.

1.6 Tinjauan Pustaka

1.6.1 Penelitian Terdahulu

Laporan akhir konsultan penelitian potensi kawasan hutan purbakala (2021). Berisikan hasil dari penelitian ulang terhadap penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tim Pusat Studi Kebudayaan UGM yang pada saat itu bekerja sama dengan Provinsi Riau. Adapun penelitian-penelitian yang pernah dilakukan di kawasan prasejarah Logas yaitu penelitian pertama pada tahun 2009 yang dilakukan oleh Tim Pusat Studi Kebudayaan UGM yang pada saat itu bekerja sama dengan Provinsi Riau. Kemudian Penelitian dilanjutkan pada tahun 2010 yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Sumatera Utara. Kemudian penelitian selanjutnya dilakukan pada tahun 2021 yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan Riau yang merupakan tindakan penelitian lanjutan pada hasil penelitian terdahulu (Dinas Kebudayaan Provinsi Riau, 2021).

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Tim Pusat Studi Kebudayaan UGM (2009) yaitu, ditemukannya artefak yang berupa kapak penetak, alat serut berbahan rijang merah, dan serpih batu dengan terdapat bekas pemakaiannya. Selain artefak alat batu, mereka juga menemukan fosil kayu, dan sumber daya batuan yang digunakan sebagai bahan pembuatan alat batu. Lalu hasil penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Tim Balai Arkeologi Medan pada tahun 2010. Hasil Penelitian tersebut difokuskan pada survei lapangan di wilayah Siak dan Kuantan Singingi, dengan ditemukannya banyak alat-alat litik di delapan lokasi yang di namai menjadi

Check Point, yang terbagi menjadi 8 wilayah penemuan alat batu. Dari hasil pengamatan di kedelapan *Check-point* tersebut, didapatkan bahwa kebanyakan artefak yang ditemukan berupa alat batu seperti kapak genggam, kapak penetak, serut ujung, kerakal yang terbuat dari bahan rijang, dan juga alat batu yang berbahan dari fosil kayu (Dinas Kebudayaan Provinsi Riau, 2021).

Hasil dari Penelitian yang telah dilakukan oleh Tim Balai Arkeologi Medan tersebut, pada akhirnya dipakai kembali oleh Pihak Dinas Kebudayaan Riau untuk melanjutkan kegiatan penelitian di lokasi yang sama dengan yang diteliti oleh pihak Balai Arkeologi Medan pada tahun 2010 tersebut. Di mana penelitian terbaru ini dilakukan oleh pihak Dinas Kebudayaan Provinsi Riau sebagai pengembangan dari hasil penelitian yang telah dilakukan pada tahun 2010 tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh pihak Dinas Kebudayaan tersebut menggunakan metode survei, yang di mana mereka mensurvei ulang lokasi-lokasi penemuan batuan dan alat litik di beberapa lokasi survei di sepanjang aliran Batang Lemu Keruh atas Sungai Logas. Lokasi survei yang dipilih oleh pihak Dinas Kebudayaan berada di sekitar lokasi *Check Point* yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Medan dan juga lokasi baru yang mereka kembangkan yang disebut dengan Titik Survei 1 sampai 8 (Dinas Kebudayaan Provinsi Riau, 2021).

Hasil dari kegiatan survei yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan Provinsi Riau yaitu, dari ke delapan Titik Survei 1 hingga 8, rata-rata ditemukan artefak berupa alat-alat batu litik yang termasuk ke dalam kategori alat masif yang berupa kapak perimbas, kapak penetak, lancipan. Lalu juga ditemukan alat litik yang masuk ke dalam kategori alat serpihan. Alat-alat litik ini ditemukan tersingkap di

beberapa wilayah di sepanjang aliran sungai Logas maupun Batang Lembu Keruh (Dinas Kebudayaan Provinsi Riau, 2021).

Kemudian kawasan prasejarah Logas kembali dilakukan penelitian terbaru pada Agustus 2023. Hasil penelitian yang terdapat pada laporan berjudul “Laporan Penelitian Prasejarah Kawasan Logas Kabupaten Kuantan Singingi Pemerintah Provinsi Riau Tahun Anggaran 2023” penelitian dilakukan dengan mengembangkan lokasi survei. Lokasi survei yang menjadi fokus penelitian pada tahun 2023 berjumlah tiga sektor, yaitu Sektor Muaralembu, Sektor Petapahan, dan Sektor Jake. Dari ketiga sektor tersebut didapatkan artefak litik yang berkarakteristik paleolitik berjumlah 178 artefak litik. Artefak yang ditemukan pada penelitian kali ini berupa artefak batu inti, alat batu inti (Kapak Penetak, Kapak Perimbas, Perkutor), dan serpih (serpih alat dan tatal). Pada hasil penelitian tersebut selain mengembangkan wilayah survei, peneliti juga mengembangkan hasil penelitian yang berbeda dari penelitian terdahulu yaitu dengan menghasilkan lokasi-lokasi yang berpotensi menjadi tempat hunian pada periode paleolitik. Pada hasilnya didapatkan bahwa potensi dari Lokasi hunian manusia pendukung di wilayah Logas terletak pada Lokasi temuan artefak paleolitik yakni formasi Unduk Aluvium dan Formasi Minas, yang berasal dari Formasi Kuantan (Adi dkk, 2023: 14-91).

1.6.2 Penelitian Relevan

Skripsi yang ditulis oleh Rizky Fardhyan (2011) yang berjudul “Tipologi Bentuk Alat Batu Kala Holosen Dari Sektor IV, Situs Liang Bua, Manggarai Barat, Flores”. Pada skripsi ini Rizky melakukan penelitian terhadap alat batu yang ditemukan pada Situs Liang Bua, Manggarai Barat Flores. Dalam penelitiannya Rizky menggunakan analisis tipologi untuk menganalisis datanya. Di mana dalam analisis tipologi bentuk tersebut Rizky membagi tahapan tipologinya menjadi tiga tahapan. Pertama bentuk dasar, bentuk alat, bentuk tajaman dan retus pengerjaan. Hasil yang didapatkan dari penelitiannya berupa terdapatnya delapan tipe, delapan sub-tipe, dan 37 variasi alat batu (Fardhyan, 2011)

Pemilihan skripsi tersebut sebagai penelitian relevan dikarenakan penggunaan analisis morfologi bentuk untuk mendapatkan tipologi bentuk yang dilakukan oleh sang penulis. Dalam penelitiannya, sebelum melakukan kegiatan tipologi bentuk terhadap setiap alat batu yang dijadikannya sebagai data penelitian. Terlebih dahulu sang penulis melakukan analisis morfologi bentuk terhadap alat batu yang akan diteliti, di mana analisis tersebut meliputi aspek atribut bentuk (bentuk dasar, bentuk alat batu, dan bentuk tajaman). Setelah semuanya selesai barulah sang penulis menjabarkan setiap tipe-tipe alat batu disesuaikan dengan hasil analisis bentuk sebelumnya. Karena hal tersebutlah penulis menjadikan skripsi dari Rizky ini sebagai salah satu pedoman dalam melakukan kegiatan analisis bentuk alat batu dan juga penyusunan tipologi bentuknya.

Pada penelitian yang dilakukan pada skripsi yang ditulis oleh Rindy Gita Wahyuni (2014) yang berjudul “Tipologi Alat Cangkang *Pelecypoda* Situs

Prasejarah Gua Kindang, Kabupaten Blora, Provinsi Jawa Tengah”. Pada skripsi ini penulis membahas mengenai tipologi dari bentuk alat cangkang *pelecypoda* yang ditemukan di situs Gua Kidang, Blora, Jawa Tengah. Di mana data yang digunakan pada penelitian ini yaitu 97 artefak cangkang *pelecypoda*, yang di mana dalam pengtipologiannya menggunakan unit analisis berupa jenis kerang yang digunakan, atribut bentuk alat, bentuk tajaman, dan juga retus pengerjaan. Pada analisisnya Rindy menggunakan analisis klasifikasi Irving Rouse untuk mendapatkan tipologi dari alat cangkang tersebut di mana pada hasilnya didapatkan bahwa alat cangkang di situs Prasejarah Gua Kindang terdapat delapan tipe, 14 sub-tipe, dan 16 variasi alat. Berdasarkan hasil tipologi yang didapatkan Rindy menemukan bahwa secara tingkat modifikasi alat, pada alat cangkang di situs tersebut alat-alat cangkang didominasi oleh alat-alat yang memiliki sedikit atau tidak adanya modifikasi berupa retus setelah cangkang dipangkas untuk menghasilkan suatu bentuk tertentu (*expedient tools*) (Wahyuni, 2014).

Pemilihan skripsi ini dikarenakan penelitian ini juga sama-sama menggunakan analisis berupa klasifikasi Irving Rouse dalam mendapatkan tipe dari alat cangkang yang diteliti. Dikarenakan kesamaan metode analisis berupa klasifikasi Irving Rouse yang membuat penulis menggunakan skripsi yang ditulis oleh Rindy sebagai salah satu penelitian relevan.

Pada penelitian artikel yang ditulis oleh Nia Marniati Etie Fajari (2017) yang berjudul “Artefak Batu Paleolitik Situs Rantau Balai, Kalimantan Selatan: Studi Tentang Karakteristik dan Teknologi Pembuatannya”. Pada penelitian yang dilakukan oleh Fajarih bertujuan untuk menggambarkan jenis-jenis artefak batu

yang ditemukan dan juga teknologi pembuatannya. Adapun data artefak batu yang diteliti oleh Fajarih yaitu artefak batu yang ditemukan di Situs Rantau Balai, Kalimantan Selatan. Pada penelitiannya Fajarih menggunakan metode penelitian yang bersifat deskriptif dan menggunakan analisis morfologi dan tipologi dalam mendapatkan jawaban dari rumusan masalahnya. Dari hasil analisisnya didapatkan bahwa artefak batu di Situs Rantau Balai memiliki tipologi yang terdiri dari jenis kapak perimbas, kapak penetak, proto kapak genggam, serpih, batu inti, dan kerakal dipangkas. Kemudian artefak-artefak tersebut dibuat dari bongkahan kerakal yang dipangkas sederhana secara monofasial dan bifasial. Secara tipe yang paling banyak didapatkan yaitu kapak perimbas, kapak penetak, dan kerakal dipangkas. Secara teknologi artefak batu di Situs Rantau memiliki teknologi berkarakteristik paleolitik dengan hasil pembuatan alat yang masih sederhana (Fajari, 2017)

Pemilihan skripsi tersebut sebagai penelitian relevan dikarenakan penggunaan analisis morfologi dalam menganalisis artefak batu. Selain karena penggunaan analisis yang hampir sama, yang membuat penulis memilih artikel ini sebagai salah satu penelitian relevan dikarenakan artikel ini menentukan karakteristik artefak batu menggunakan hasil dari identifikasi yang dilakukannya. Karena hal itu peneliti menggunakan artikel ini dalam menentukan karakteristik bentuk alat serpih di kawasan prasejarah Logas pada tahap eksplanasi.

Skripsi yang ditulis oleh Alpayed Syafrijal (2022) yang berjudul “Tipologi Artefak Obsidian Desa Baru Pulau Sangkar, Kecamatan Batang Merangin, Kabupaten Kerinci”. Di mana peneliti melakukan penelitian terhadap temuan artefak obsidian di daerah kabupaten Kerinci, yang di mana penelitian tersebut

dilakukan bertujuan untuk mengetahui bagaimana tipologi dari artefak obsidian yang ditemukan tersebut. Dalam menemukan jawaban penelitian tersebut Alpayed menggunakan analisis klasifikasi yang dikemukakan oleh Irving Rouse yang di mana analisis klasifikasi ini memiliki dua tahap yaitu klasifikasi analitik dan klasifikasi taksonomik. Di mana hasil klasifikasi ini yang akan digunakan dalam mendapatkan tipologi dari artefak obsidian di Kerinci tersebut. Di mana pada hasil penelitiannya didapatkan bahwa artefak yang telah dikumpulkan sebagai objek penelitian berhasil diidentifikasi terdapat 134 artefak obsidian yang memiliki ciri teknologi dan jejak pakai dan pada hasil analisis tipologinya ditemukan bahwa artefak obsidian di Kerinci menghasilkan 3 tipe, 2 sub tipe, 4 sub-sub tipe, dan 4 variasi yang di mana ini berdasarkan unit analisis bentuk umum, bentuk khusus, letak tajaman, dan bentuk tajaman (Syafrijal, 2022).

1.6.3 Kerangka Teori

Alat batu merupakan salah satu perkakas tertua yang diciptakan dan digunakan oleh manusia purba pada masa lalu. Berdasarkan tulisan Francis Clark Howell (1965) dalam tulisannya yang berjudul "*Early Man*" mengatakan bahwa manusia purba pada masa lalu sudah mulai memanfaatkan bebatuan dan hasil alam lainnya sebagai perkakas sejak terjadinya evolusi Apes atau kera. Evolusi tersebut disebabkan oleh telah berubahnya lokasi tempat mereka hidup sehingga memaksa mereka untuk mulai beradaptasi dengan lingkungan baru mereka. Jika dilihat dari tulisannya Francis, penggunaan alat oleh manusia purba berkaitan dengan terjadinya evolusi pada para kera yang di mana salah satu evolusi yang

mempengaruhi penggunaan alat pada manusia purba ialah dengan mereka yang mulai berjalan menggunakan dua kaki (Washburn di dalam Howell, 1965: 50).

Manusia purba yang diyakini sebagai manusia purba pertama yang menggunakan alat yaitu manusia purba berjenis *Australopithecus*. Berdasarkan dari fisiknya *Australopithecus* telah mengalami evolusi di mana pada awalnya *Australopithecus* tertua memiliki fisik yang agak kecil yang kelihatan sangat lincah, ramping, dan memiliki berat sekitar 60 atau 70 pon. Dalam hasil perhitungan usia mereka berusia sekitar 1 juta hingga 2 juta tahun lalu. Kemudian sekitar setengah hingga satu juta tahun kemudian mereka mengalami perubahan yang signifikan, tubuh mereka yang awalnya kecil menjadi jauh lebih besar, jauh lebih pintar, dan jauh lebih berani sehingga membuat *Australopithecus* menjadi lebih mirip seperti manusia (Howell, 1965: 52-53).

Di dalam buku “*Early Man*” Francis mengatakan bahwa kelompok manusia purba *Australopithecine* yang merupakan manusia purba pengguna alat batu pemula yang masih sangat kaku dan kikuk dalam industri pembuat alat batu pada masanya. Peralatan batu buatan manusia yang paling awal dikenal dan digunakan oleh manusia purba sering kali disebut sebagai perkakas kerikil (*Pebble tool*) atau juga disebut dengan *Chopping Tool* (Howell, 1965: 102).

Alat *Pebble tool* terbuat dari batu bundar yang dikumpulkan dari dasar Sungai atau dasar laut, lalu batu bulat ini dapat diubah menjadi serpihan dengan cara memukul ujung batu dengan batu lain sebanyak beberapa kali hingga menghasilkan setidaknya dua atau tiga pecahan atau serpihan batu. Temuan serpih menjadi

indikasi bahwa lokasi tersebut pernah menjadi tempat industri pembuatan alat batu pada zaman dulu. Pada umumnya bahan bebatuan yang sering digunakan pada pembuatan alat batu pada masanya yaitu berupa batuan lokal yang umum digunakan diantaranya, kuarsit kuarsa, batuan lava, rijang, dan obsidian (Howell, 196: 102-116).

Kemudian pada masanya dengan banyaknya jenis batuan, manusia purba juga mengembangkan bermacam-macam Teknik pembuatan alat batu. Pada sepanjang periode Paleolitik manusia purba setidaknya memiliki tiga Teknik pembuatan alat. Dua Teknik paling pertama yang digunakan oleh manusia purba berbasis dari *percussion* yang digunakan mereka dalam membuat batu. Terdapat dua alat pembantu yang digunakan yaitu teknik menggunakan Batu, dan teknik menggunakan tulang yang sebagai alat pembantu dalam membuat alat batu. Kemudian Teknik ketiga ialah suatu teknik tekan yang di mana serpih didorong dari permukaan batu inti dengan menggunakan alat bantu yang runcing lalu ditekan kepada permukaan batuan sehingga menghasilkan potongan serpihan yang halus dan mengakibatkan tepian batu menjadi lebih tajam (Howell, 1965:110).

Banyaknya variasi Teknik dan bahan batuan yang digunakan pada masanya, mengakibatkan terdapatnya dua kategori perkakas batu yaitu perkakas inti, dan perkakas serpih (Howell, 1965: 105). Kedua kategori alat ini akan menghasilkan berbagai jenis alat batu yang beragam dan memiliki fungsi serta bentuk yang berbeda-beda tergantung dari Teknik, bahan baku, dan juga bisa tergantung dari budaya yang berkembang pada masa tersebut.

Perkembangan industri alat batu tergolong sangat pesat. Bukan hanya di daerah Eropa dan Afrika saja, industri alat batu juga berkembang di Asia. Di dalam buku yang ditulis oleh Hubert Forestier (2004) yang berjudul "*Ribuan Gunung, Ribuan Alat Baru*" yang telah di translate ke dalam bahasa Indonesia, menjelaskankah suatu industri alat batu di Asia Tenggara dapat dibagi berdasarkan periode dibuatnya suatu industri litik, di mana ketiga periode tersebut yaitu:

- Kala Pleistosen Awal dan Tengah, di mana Homo Erectus masih hidup
- Kala Pleistosen Atas, dan munculnya manusia modern di wilayah-wilayah asia Tenggara (sekitar 40.000 sampai 10.000 tahun yang lalu)
- Kala Holosen Awal atau Masa Pra neolitik (diperkirakan sekitar 10.000 sampai 5.000 tahun yang lalu) (Forestier, 2007: 36).

Di Asia Tenggara selama periode-periode tersebut telah menghasilkan kurang lebih 15 istilah yang dijadikan sebagai "budaya" industri litik yang telah menjadi pedoman dalam menggambarkan suatu masa, dan ada pun budaya tersebut yaitu, Anyathian, Bacsonian, Cabalwanian, Hoabinhian, Tampanian, Lannathian, Liwanian, Nguomian, Fingnoian, Sonviiian, Toalian, Tabonian, Sampungian, Cabengian, dan juga Pacitanian (Forestier, 2007: 37).

Salah satu budaya *teknokomplek* yang banyak tersebar di Asia Tenggara yaitu budaya Hoabinhian. Budaya Hoabinhian sendiri jika dilihat dari tulisan Forestier (2007), merupakan budaya yang berasal dari Vietnam dan menyebar ke wilayah-wilayah Asia Tenggara seperti di Thailand, Laos, Malaysia, dan bahkan hingga ke

pesisir timur laut Sumatera yang berhadapan langsung dengan Malaysia (Forestier, 2007: 47).

Kemunculan dari kebudayaan Hoabinhian di Nusantara diperkirakan berawal dari mulai berakhirnya Kala Pleistosen Akhir sekitar 45 ribu tahun yang lalu hingga awal Holosen sekitar 11.800 tahun yang lalu. Kemudian juga dipengaruhi dengan mulai munculnya manusia modern awal yang diperkirakan telah muncul pada 150 ribu tahun yang lalu di Afrika dan mulai menyebar ke seluruh dunia. Penyebaran manusia modern di Nusantara sendiri belum mendapatkan sebuah bukti kuat kapan manusia ini mulai menyebar dan sampai di Indonesia (Simanjuntak, 2006: 372; Tanudirjo, 2014: 506).

Jika berdasarkan dari artikel yang ditulis oleh Truman Simanjuntak (2006) mengatakan bahwa manusia modern awal yaitu *Homo sapien* masuk ke Indonesia sekitar 70 ribu tahun yang lalu hingga 60 ribu tahun yang lalu, di mana penyebaran tersebut diakibatkan dari terhubungnya benua Asia Tenggara dengan paparan Sunda yang diakibatkan dari penurunan permukaan air laut pada periode tersebut. Selain karena penurunan air laut, Simanjuntak juga berpendapat bahwa kemunculan manusia modern awal di Indonesia jauh lebih awal dibandingkan dengan di Australia yang berlangsung sekitar 50 ribu tahun yang lalu. Asumsi tersebut didasari dari pemikiran bahwa manusia modern awal yang ada di Australia bermigrasi melalui Nusantara terlebih dahulu baru sampai ke Australia (Simanjuntak, 2006: 373)

Namun, tinggalan arkeologi yang menandakan manusia modern awal (*Homo saphien*) yang diperkirakan telah sampai di Indonesia pada 70 ribu tahun yang lalu tidak pernah ditemukan di Indonesia. Menurut Tanudirjo (2014) yang mengakibatkan tidak ditemukannya bukti arkeologis *Homo saphien* di Indonesia pada 70 ribu tahun yang lalu hingga 60 ribu tahun yang lalu disebabkan oleh adanya letusan gunung purba Toba sekitar 75 ribu tahun yang lalu. Letusan tersebut diperkirakan telah mengakibatkan kebudayaan *Homo Saphien* awal di Nusantara hilang tanpa sisa (Tanudirjo, 2014: 507)

Budaya *Homo saphien* mulai dapat terlihat di Nusantara pada 45 ribu tahun yang lalu hingga 20 ribu tahun yang lalu, dengan ditemukannya beberapa situs Prasejarah yang memiliki tinggalan arkeologi dari rentang tahun tersebut. Salah satu bukti temuannya ada pada Gua Tabuhan dan Terus yang terletak di Selatan Pergunungan Jawa Tengah yang diperkirakan berusia sekitar 40 ribu tahun yang lalu hingga 39 ribu tahun yang lalu. Kedua gua ini berhasil didapatkan temuan arkeologis seperti serpih dan juga alat batu inti (Tanudirjo, 2014: 507). Selain kedua Gua tersebut, masih ada beberapa situs lainnya di Indonesia yang dapat menjadi bukti dari adanya perkembangan manusia modern awal (*Homo saphien*).

Terjadinya penyebaran manusia modern awal di Nusantara telah mengakibatkan banyak perubahan dan mulai munculnya perkembangan budaya teknologi litik baru di Indonesia. Salah satu kebudayaan litik yang berkembang yaitu Hoabinhian. Hoabinhian di Indonesia telah muncul sekitar 20 ribu tahun yang lalu hingga 5 ribu tahun yang lalu. Kemunculan Hoabinhian yang berasal dari Vietnam ke Nusantara disebabkan dari Zaman Glacial Maksimum Akhir yang di

mana selama zaman ini kepulauan di Indonesia menjadi lebih dingin dan permukaan air laut mengalami penurunan. Namun, proses adaptasi kebudayaan yang mengakibatkan adanya budaya Hoabinhian di Indonesia disebabkan pada 16 ribu tahun yang lalu. Pada tahun tersebut permukaan air laut mulai mengalami kenaikan yang mengakibatkan terjadi banyak interaksi antar budaya dan salah satunya budaya Hoabinhian di Indonesia (Tanudirjo, 2014: 507).

Di Indonesia sendiri Pulau Sumatera memang ditemukan situs arkeologi yang teridentifikasi sebagai situs prasejarah dengan menghasilkan alat litik Hoabinhian. Pada tulisan Forestier dikatakan sepanjang hampir 100 kilometer di daerah Aceh (Sungai Tamiang) dan Percut, terdapat situs-situs Hoabinhian berupa bukit-bukit kecil yang terdiri atas timbunan cangkang-cangkang kerang yang dikonsumsi, tulang-tulang yang dipecah, dan kerakal-kerakal yang dipangkas (Soejono, 1984; Simanjuntak, 1995, di dalam Forestier, 2007: 47).

Budaya Hoabinhian dicirikan dengan alat-alat litik yang umumnya dipangkas di satu sisi dengan memiliki artefak bertekstur kasar, serta berat dan menghasilkan tipe artefak yang beraneka ragam dan menggunakan gaya pembuatan yang cukup sederhana. Kebudayaan ini menghasilkan artefak litik seperti batu pukul (perkutor), artefak berbentuk irisan sub segitiga yang besar, cakram, kapak penetak, alat serpih, anak panah, serta alat-alat tulang yang berjumlah cukup banyak. Secara bentuk setiap artefak yang dihasilkan tersebut memiliki bentuk kerakal potong yang cukup datar, lalu terdapat potongan sub-segitiga, memiliki pemangkasan secara monofasial atau bifasial, dan dalam pemangkasannya menggunakan batu pukul bertekstur keras sebagai alat pemangkasan (Forestier, 2007: 44-48).

Artefak serpih menjadi salah satu teknokompleks yang dihasilkan oleh budaya Hoabinhian. Serpih merupakan salah satu dari sekian banyaknya alat litik yang diciptakan oleh manusia purba. Berdasarkan dari tulisan Howell mengatakan bahwa ada dua alat pokok yang dihasilkan oleh suatu peradaban manusia dahulu yaitu alat batu inti dan alat serpih. Alat serpih merupakan suatu alat yang berasal dari serpihan yang terlepas dari batu inti yang di mana pada hasilnya dapat memiliki ukuran yang besar maupun kecil, dan memiliki bentuk yang cenderung berbeda-beda yang disebabkan dari bahan batu inti yang digunakan dan bagaimana hasil dari proses penyerpihan batu inti tersebut. Pada hasil penyerpihan tersebut alat serpih dapat langsung digunakan tanpa proses modifikasi kembali, atau melalui proses penyerpihan kembali untuk mendapatkan bentuk dan tajam yang diinginkan (Howell, 1965: 105).

Pada bentuk umumnya, alat serpih memiliki atribut yang menandakan serpih tersebut dimanfaatkan sebagai alat yaitu terdapat *Dorsal, ventral, Distal, Proximal, Left & Right edge, Bulb Scars, Arrises* pada suatu artefak. Lalu, jejak Pakai berupa Retus dan luka pakai (Inizan dkk., 1999: 33). Kemudian secara bentuk khususnya, serpih memiliki beberapa bentuk yang beragam yaitu serpih alat biasa yang tidak mendapatkan proses modifikasi kembali, kemudian serpih bilah yang mengalami penyerpihan kembali dengan cara membuat suatu serpih memiliki bentuk yang cenderung memanjang menyerupai mata pisau dengan memiliki tepi lurus dan tajam, dan juga terdapat serpih serut, Limace, Bor, Lancipan, Gurdi, dan mata panah (Nurani, 2000:29-31).

Alat litik serpih memiliki beberapa fungsi atau kegunaan sebagai alat pemakaian pada masa lalu. Terdapat beberapa fungsi dari alat serpih diantaranya, dipakai untuk menyerut (*scraping*), menguliti dan memotong (*cutting/slicing*), melubangi atau mengebor (*piercing/awlings*), meraut (*whittling*), dan menusuk (Howell, 1965: 114-115).

Berdasarkan dari banyaknya bentuk yang dihasilkan dari sebuah serpih, dalam mengidentifikasinya dapat menggunakan pendekatan analisis klasifikasi dalam mendapatkan hasil berupa bentuk dan juga tipe-tipe dari artefak serpih. Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan analisis klasifikasi menurut Irving Rouse dalam mengidentifikasi bentuk dan tipe dari artefak serpih di kawasan prasejarah Logas tahun 2023.

Menurut Irving Rouse (1960) dalam tulisannya yang berjudul “*The Classification of Artifacts in Archaeology*”, dalam melakukan analisis klasifikasi memiliki 2 tahap yaitu klasifikasi analitik dan klasifikasi taksonomik. Proses klasifikasi analitik bertujuan untuk mencari dan menentukan suatu mode dari suatu artefak atau data arkeologi yang diteliti. pada klasifikasi analitik ini mode yang dimaksud dapat dibagi menjadi dua jenis mode yaitu mode konseptual dan mode prosedural yang akan disesuaikan dengan rumusan dan tujuan dari penelitian. Kemudian tahap selanjutnya yaitu tahap klasifikasi taksonomik. Klasifikasi taksonomik merupakan lanjutan dari klasifikasi analitik sebelumnya, pada hasil mode yang telah didapatkan akan digunakan dalam penentuan tipe pada suatu data penelitian. Tipe yang dapat dihasilkan tidak memiliki batasan sama sekali dan dapat disesuaikan oleh peneliti berdasarkan dari tujuan dari penelitian. Dalam

mengklasifikasi suatu data secara taksonomik dikenal dengan beberapa istilah yang akan digunakan dalam mengklasifikasi dari data tersebut dan istilah tersebut yaitu kategori, tipe, subtype, sub-subtype, dan variasi (Rouse, 1960).

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Penggunaan metode kualitatif tersebut bertujuan untuk dapat melihat suatu fenomena yang dapat menghasilkan suatu data dalam bentuk deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan yang berasal dari orang-orang yang diamati dan perilaku yang diamati (Siyoto & Ali Sodik, 2015; Yani, 2022: 19). Penelitian ini juga menggunakan metode penelitian arkeologi yaitu tahapan pengumpulan data, pengolahan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan (Sukendar, 2008: 17). Adapun berikut tahapan penelitian yang dilakukan pada penelitian ini:

1.7.1 Pengumpulan Data

Dalam penelitian arkeologi tentu saja langkah awal yang harus dilakukan yaitu kegiatan pengumpulan data. Teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang dipakai oleh peneliti untuk menghasilkan suatu data yang dipergunakan dalam penelitian. Adapun pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu:

1.7.1.1 Pengumpulan Data Primer

Data primer merupakan suatu data yang dikumpulkan atau diperoleh secara langsung di lapangan oleh peneliti yang ingin meneliti suatu data arkeologi yang didapat. Pengumpulan data primer dilakukan pada penelitian ini yaitu dengan cara Observasi.

Observasi adalah suatu Teknik dalam pengumpulan data arkeologi yang bertujuan untuk mendapatkan data penelitian dengan melakukan pengamatan secara langsung dan mendetail. Pada tahapan observasi tersebut, peneliti melaksanakan kegiatan pengamatan terhadap bebatuan yang ada di sekitar wilayah Sungai Logas mulai dari Sungai lembuh, Sungai petapahan dan Sungai Jake. Pengamatan tersebut dilakukan untuk mendapatkan bebatuan yang memiliki karakteristik suatu artefak litik seperti artefak batu inti, artefak serpih, dan artefak alat batu inti. Data yang berhasil dihasilkan dari kegiatan observasi ini yaitu sampel bebatuan yang memiliki karakteristik suatu artefak litik yang berjumlah 178 artefak.

Data yang di observasi pada metode ini yaitu 30 artefak serpih yang telah di identifikasi oleh para peneliti pada tahun 2023. Semua artefak serpih tersebut akan di observasi ulang dengan cara mengamati setiap artefak serpih dengan menggunakan kaca pembesar (lup) untuk mendapatkan atribut-atribut bentuk umum seperti dorsal, ventral, distal, proksimal, dataran pukul, luka pukul, bulblus, punggung dan juga retus. Atribut-atribut bentuk umum ini menghasilkan data berupa deskripsi yang disusun di dalam bentuk tulisan langsung di dalam buku catatan, dan juga dimasukkan ke dalam bentuk deskripsi digital yang diketik di word pada laptop.

Artefak serpih selain di observasi untuk mendapatkan atribut bentuk umumnya, juga untuk memperoleh data berupa dokumentasi foto dari ketiga puluh artefak serpih tersebut berdasarkan letak atribut dorsal dan ventral mereka. Dokumentasi ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam menggambarkan setiap atribut yang dimiliki oleh setiap artefak serpih yang ada di kawasan prasejarah Logas.

Pendokumentasian ini menggunakan kamera DSLR dan juga alas hitam sebagai background foto.

1.7.1.2 Pengumpulan Data Sekunder

Dalam penelitian ini juga membutuhkan data-data sekunder yang berupa data tulisan. Data tulisan pada penelitian ini yaitu tulisan yang terkait dengan situs Logas berupa tulisan-tulisan atau laporan penelitian yang membahas karakteristik lingkungan Logas, administrasi wilayah Logas, geomorfologi dan juga geologi dari Logas yang menjadi wilayah penelitian. Kemudian tulisan berupa penelitian terdahulu berupa laporan penelitian pada tahun 2021 di Logas dan juga Laporan Penelitian Logas 2023. kemudian tulisan berupa skripsi maupun buku-buku yang dijadikan sebagai penelitian relevan dan juga teori pada penelitian ini. Buku dan skripsi yang digunakan adalah yang membahas tentang atribut artefak litik terutama artefak serpih, tentang prasejarah Indonesia, dan juga buku atau artikel yang berkaitan dengan identifikasi dan juga klasifikasi dari artefak serpih untuk menjawab pertanyaan peneliti.

1.7.2 Pengolahan Data

Pengolahan data adalah rangkaian setelah semua data telah terkumpul pada tahap pengumpulan data. Baik itu data primer maupun sekunder, semuanya lalu diolah pada tahap pengolahan data ini. berikut langkah-langkah pengolahan data yang dilakukan yaitu:

1.7.2.1 Pengolahan data Primer

Setelah mendapatkan data primer berupa deskripsi objek, dan foto objek. Semua data tersebut akan dilanjutkan pada tahap pengolahan data. Data primer berupa foto objek artefak litik terutama artefak serpih yang dipakai dalam penelitian ini diolah digital dengan memberikan setiap foto dengan pointer atau tanda-tanda untuk menunjukkan atribut-atribut bentuk yang menandakan bahwa artefak tersebut masuk ke dalam artefak serpih berupa alat atau non-alat. Pengolahan ini ditujukan untuk membuat data yang dipaparkan dapat lebih jelas dalam mendeskripsikan setiap atribut-atribut yang dimiliki pada artefak-artefak tersebut. Lalu untuk hasil deskripsi yang dilakukan disusun kembali ke dalam bentuk narasi atau kalimat yang dimasukkan ke dalam skripsi yang disusun oleh peneliti.

1.7.2.2 Pengolahan data sekunder

Data sekunder yang berupa buku-buku, artikel jurnal, ataupun skripsi yang dipakai pada penelitian ini, diolah dengan cara memilah setiap literatur tersebut, dan memasukkannya ke dalam skripsi yang sedang dikerjakan oleh peneliti.

1.7.3 Analisis Data

Setelah dilakukan pengolahan data berupa pengeditan dan juga penyusunan deskripsi yang berkaitan dengan atribut bentuk dari artefak serpih. Penelitian dilanjutkan dengan melakukan kegiatan analisis data. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian yaitu analisis spesifik. Analisis spesifik adalah suatu analisis yang dilakukan kepada satuan benda arkeologi secara individual dengan himpunan temuan yang memiliki kesamaan agar menghasilkan suatu urutan, kelompok,

kesamaan, dan korelasi. Analisis spesifik ini memiliki tujuan untuk dapat menghasilkan suatu uraian atau memisahkan suatu benda berdasarkan atributnya (Sukendar, 2008). Pada penelitian ini, alat-alat serpih dipecah menjadi beberapa tipe berdasarkan Bentuk alat batunya secara fisik, maupun bentuk tajamannya. Adapun beberapa analisis yang dilakukan sebagai berikut:

1.7.3.1 Analisis morfologi

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan analisis morfologi, yang merupakan suatu proses mengidentifikasi suatu data arkeologi yang berpegangan pada analisis bentuk, motif dan ukuran dari suatu artefak (Sukendar, 2008: 97). Pada analisis morfologi yang akan dilakukan kepada artefak serpih kawasan prasejarah Logas memfokuskan dalam mengidentifikasi bentuk dan bahan dari artefak serpih tersebut.

Dalam menganalisis morfologi bentuk pada artefak serpih dimulai dari menganalisis bentuk geometrik yaitu bulat, bujur sangkar, empat persegi, segitiga, trapesium, segi lima, atau tidak beraturan. Lalu juga mengidentifikasi bentuk artefak serpih secara umum yang di mana artefak serpih memiliki bentuk umum yang dapat dilihat dari beberapa atribut yang dimilikinya seperti distal, proksimal, ventral, dorsal, arrises, lateral kiri dan kanan, dataran pukul, luka pukul, bulblus, gelombang pukul (Sukendar, 2008: 97; Inizan dkk., 1999: 33).

Kemudian untuk mengidentifikasi bahan batuan pada artefak serpih peneliti hanya akan menganalisis bahan batuan menggunakan indra penglihatan dan peraba

saja yang di mana dalam menentukan jenis batu yang digunakan akan dilihat dari warna dan juga tekstur yang terdapat pada artefak serpih.

1.7.3.2 Analisis Klasifikasi

Analisis Klasifikasi yang digunakan pada penelitian ini adalah klasifikasi dikemukakan oleh Irving Rouse. Menurut Irving Rouse (1960) dalam tulisannya yang berjudul “*The Classification of Artifacts in Archaeology*”, dikatakan bahwa dalam mengklasifikasi suatu temuan terdapat dua cara yaitu Klasifikasi analitik dan Klasifikasi Taksonomik. Klasifikasi analitik adalah Klasifikasi yang dilakukan untuk mencari mode dari suatu data, di mana mode tersebut merupakan mode konseptual dan mode prosedural. Kemudian Klasifikasi Taksonomik adalah klasifikasi yang berfokus pada pencarian tipe pada data. Tipe diperoleh berdasarkan pemilihan dari dua atau lebih atribut yang terdapat pada suatu data dan telah disesuaikan dengan tujuan penelitian. Dalam pandangan Rouse di dalam klasifikasi taksonomi dikenal dengan beberapa istilah seperti pertama istilah kategori, kedua yaitu tipe, ketiga yaitu sub-tipe, keempat yaitu sub-subtipe, dan terakhir yaitu Variasi. Berdasarkan penjelasan dari Rouse di atas penulis memilih menggunakan klasifikasi taksonomik dalam menentukan tipe-tipe alat serpih yang ditemukan di Logas (Rouse, 1960).

1.7.4 Eksplanasi

Dalam penelitian yang dilakukan ini, penulis menggunakan salah satu jenis penelitian yang berupa penelitian eksplanasi (*Explanatory research*). Penelitian eksplanasi sendiri jika dirujuk dari pendapat Sugiyono (2013) didapatkan bahwa

penelitian eksplanasi (*Explanatory research*) adalah suatu penelitian yang akan memberikan penjelasan terhadap suatu kedudukan antara variabel-variabel yang akan diteliti dan juga mengaitkan antara variabel yang satu dengan variabel lainnya melalui suatu tindakan pengujian hipotesis yang telah dirumuskan (Sugiyono, 2013 di dalam Jayanti, 2023). Jika dilihat dari rumusan masalah yang diajukan pada skripsi ini, variabel yang dijelaskan adalah bagaimana bentuk dan bahan yang digunakan pada pembentukan artefak serpih di kawasan prasejarah Logas dan juga bagaimana tipe yang dihasilkan pada artefak serpih di kawasan prasejarah Logas tersebut. Berdasarkan kedua variabel yang diteliti tersebut akan didapatkan bagaimana Karakteristik bentuk alat serpih yang ditemukan di kawasan prasejarah Logas tersebut jika dilihat dari tipe bentuk yang didapatkan.

1.7.5 Penarikan Kesimpulan

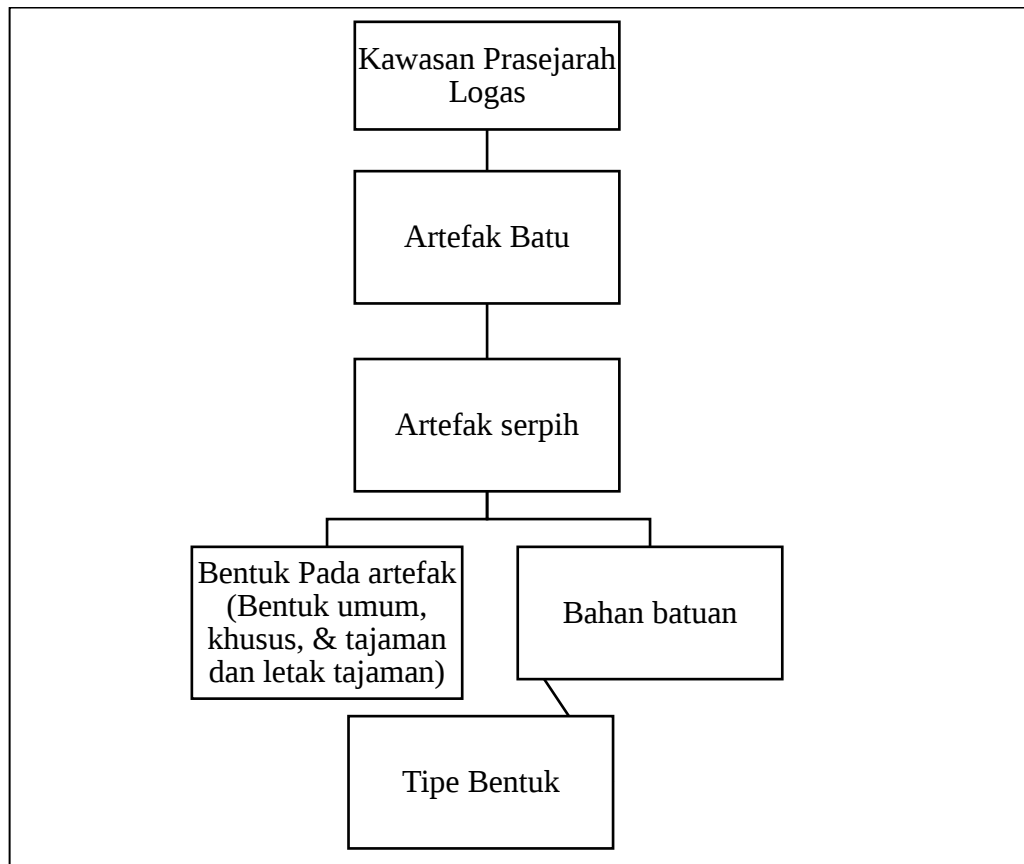
Kesimpulan dan saran masuk ke dalam tahap akhir dari suatu penelitian skripsi. Pada tahap akhir penelitian ini akan berisikan hasil yang didapatkan dari tahap analisis dan eksplanasi kemudian akan dilakukan penarikan kesimpulan untuk menjawab permasalahan dalam suatu penelitian, termasuk pada penelitian ini, di mana penarikan kesimpulan ini akan berisikan hasil atas pertanyaan penelitian berupa Bagaimana bentuk dan bahan artefak serpih kawasan prasejarah logas, dan juga bagaimana tipe artefak serpih kawasan prasejarah Logas.

1.8 Alur Pemikiran

Alat batu merupakan salah satu hasil dari kebudayaan pada masa prasejarah yang ada di Sebagian negara salah satunya di Indonesia. Begitu banyak alat batu

yang ditemukan di Indonesia mau itu di Jawa yang menjadi salah satu daerah penemu alat batu pertama dan terawal di Indonesia, maupun di Sumatera dan wilayah lainnya yang ada di Indonesia.

Penemuan alat batu yang didapatkan di Provinsi Riau lebih tepatnya di Logas, Kuantan Singingi dapat dijadikan sebagai patokan suatu kebudayaan manusia prasejarah yang ada di Riau pada masanya. Selain manusianya, alat batu tersebut juga bisa dijadikan sebagai indikasi penentuan suatu kebudayaan yang ada di Sumatera lebih tepatnya di Riau. Maka dari itu penelitian lanjutan sangat penting dilakukan terhadap alat batu tersebut, di mana penelitian tersebut dapat dilakukan dengan cara analisis morfologi dan klasifikasi bentuk untuk mengetahui karakteristik bentuk alat batu dan juga setidaknya dapat dijadikan sebagai patokan untuk membandingkan bentuk alat serpih yang ada di Logas dengan hasil alat serpih yang ditemukan di situs arkeologi lainnya yang sama-sama memiliki alat serpih sebagai salah satu temuannya. Berikut adalah bagan alur penelitian:

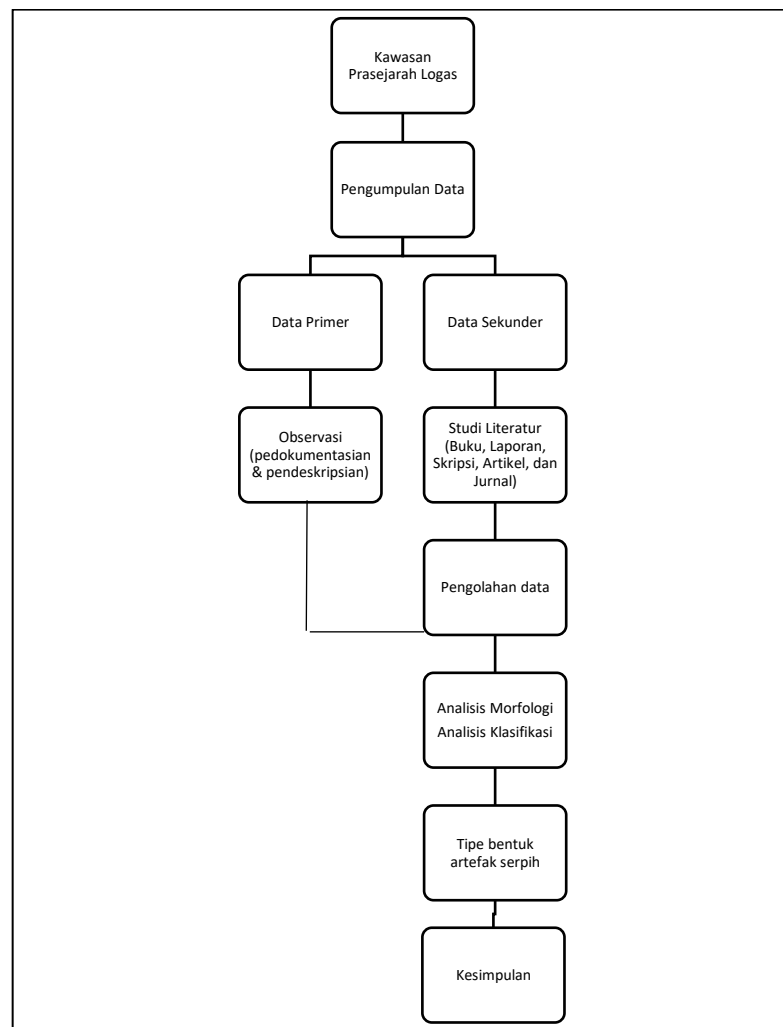


Bagan 1. 1 Alur Pemikiran

(Dok. M. Rahmat Dani. S , 2024)

1.9 Alur Penelitian

Pada penelitian yang akan dilakukan ini, Memiliki beberapa Langkah-langkah dalam melaksanakan penelitian. Di mana dalam penelitian ini akan diawali dengan pengumpulan data berupa data observasi, studi Pustaka (skripsi, artikel dan laporan hasil penelitian sebelumnya), pengolahan data (data sekunder maupun primer), serta analisis data.



Bagan 1. 2 Alur Penelitian

(Dok. M. Rahmat Dani. S, 2024)